

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegawat daruratan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gejala-gejala akut terhadap suatu keparahan pada tingkatan tertentu, yang apabila pada suatu keadaan tersebut tidak diberikan pertolongan medis dengan cepat dan memadai, akan menimbulkan bahaya terhadap keselamatan individu, dan dapat menimbulkan suatu gangguan yang serius pada fungsi tubuh sehingga organ tubuh tidak dapat berfungsi yang dapat mengakibatkan terjadinya kecacatan (Kurniati, 2015).

Kejadian gawat darurat biasanya terjadi sangat cepat dan tiba-tiba sehingga sulit diprediksi kapan dan dimana terjadi (Anggraini, Mufidah, Putro, & Permatasari, 2018). Kondisi kegawatdaruratan diantaranya adalah *sinkop* yang merupakan suatu keadaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia (Erdiana, Guardian, & Mubasysyir, 2013). Kebanyakan dari setiap individu pernah mengalami *sinkop* setidaknya sekali dalam seumur hidup (Nugroho et al., 2017). *Sinkop* merupakan hilangnya suatu kesadaran serta pengendalian otot untuk sementara yang dapat mengakibatkan seseorang terjatuh secara tiba-tiba (Hidayat et al., 2014). Penyebab *sinkop* sebenarnya belum diketahui secara pasti, namun bisa bersangkutan terkait adanya ketidakcukupan darah di dalam otak, kasus-kasus yang berkaitan dengan neurologis atau patologi metabolic yang dapat menyebabkan *sinkop* (Triyadi, 2015). Gejala-gejala ringan yang sering dialami oleh penderita yang mengalami

sinkop yaitu keletihan, nyeri dibagian kepala, pusing, mata yang berkunang – kunang, merasa haus, pernafasan terasa sulit dan pendek (Hidayat et al., 2014). Seseorang yang sering mengalami *sinkop* mempunyai prognosis yang sangat bervariasi, mulai dari mortalitas rendah sampai mortalitas yang tinggi, hal ini tergantung pada umur, jenis kelamin, serta penyebabnya. Seseorang yang pernah mengalami *sinkop* juga mempunyai kemungkinan untuk terjadinya rekurensi, tapi ini juga tergantung oleh penyebab yang mendasarinya (Febrina, Semiarty, & Abdiana, 2017).

Di negara Amerika diperkirakan sekitar 3% dari kedatangan pasien yang dirawat di ruang gawat darurat diakibatkan oleh *sinkop* dan sekitar 6% merupakan penyebab pasien tersebut datang ke rumah sakit. Angka prevalensi dalam 3 tahun ditaksirkan sekitar 34%. *Sinkop* kerap sekali terjadi pada orang dewasa, kejadian terkait *sinkop* akan berkembang seiringnya bertambah usia. Hamilton menemukan bahwa *sinkop* kerap terjadi pada usia sekitar 15-19 tahun, dan lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan dengan laki-laki. Sekitar 20% orang pernah mengalami sedikitnya sekali pingsan dalam hidupnya dan 10% orang pernah mengalami pingsan lebih dari 1 kali (Sai, Kundre, & Hutaaruk, 2018).

Sinkop yang sering terjadi yaitu *sinkop* vasovagal sekitar 21,1%, *sinkop* kardiak sekitar 9,5%, dan *sinkop* yang tidak diketahui penyebabnya sekitar 36,6%. Di Eropa dan di Jepang insiden *sinkop* ada sekitar 1-3,5%. *Sinkop* vaskular sendiri adalah penyebab *sinkop* yang paling banyak, yang diikuti oleh *sinkop* kardiak (Sai et al., 2018) . Puncak prevalensi *sinkop* terjadi pada remaja

yang berusia 15 tahun. Diperkuat oleh penelitian Saedi *et al* (2013) di Tehran, prevalensi angka kejadian pingsan di Iran sebanyak 9%. Angka kejadian pingsan pada anak usia 5-14 tahun sebanyak 4,14%, usia 5-44 tahun sebanyak 44,8 %, usia 45-64 tahun sebanyak 31%, dan usia 65 tahun keatas sebanyak 20% (Ramadhanti, 2017). Insidensi *sinkop* di Yogyakarta menurut data yang di dapat dari PSC 119 yaitu terdapat 69 kasus yang terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2019 ini.

Kejadian *sinkop* dikampus kerap dialami oleh mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalani suatu kegiatan, baik itu kegiatan perkuliahan maupun kegiatan organisasi yang diadakan di dalam ruangan ataupun di luar ruangan yang terpapar oleh sinar matahari secara langsung (Sai et al., 2018). Dalam kegiatan Masa Ta'aruf UMY yang kemudian *disingkat* menjadi MATAF UMY, pada tahun 2016 tercatat 2 orang mengalami *sinkop*, pada tahun 2017 tercatat 12 orang mengalami *sinkop*, dan pada tahun 2018 tercatat 13 orang mengalami *sinkop* saat menjalani kegiatan MATAF UMY.

Pertolongan gawat darurat harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan cermat untuk mencegah mortalitas dan morbiditas pada korban. Prinsip pelayanan pada pasien gawat darurat yaitu waktu adalah nyawa (*Time saving is life saving*) yang berarti kita perlu melakukan pertolongan pertama pada pasien dengan cepat dan tepat dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Muhammad, 2017). Pemberian pertolongan pertama pada pasien yang mengalami *sinkop* sebenarnya hanya dengan penatalaksanaan yang sederhana, yaitu dengan cara membuka jalan napas, periksa pernapasannya, kemudian naikkan tungkai korban sekitar 15-30

cm, lalu longgarkan pakaian yang ketat pada pasien. Jika pasien terjatuh, periksalah apakah ada cedera atau tidak (Rizki, 2018). Namun, ketika terdapat kejadian yang gawat darurat masyarakat masih sering mengalami kepanikan. Mereka ragu untuk melakukan pertolongan pertama pada korban dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait ilmu kesehatan (Rizki, 2018). Seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik terkait pertolongan pertama ketika suatu keadaan darurat terjadi sangat banyak sekali (Febrina et al., 2017).

Pengetahuan penatalaksanaan pasien gawat darurat mempunyai hal yang sangat berguna dalam memastikan tercapainya suatu pertolongan. Insiden penderita gawat darurat yang meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat dari ketidaktepatan dalam memberikan pertolongan pertama banyak sekali terjadi disekitar kita. Kejadian seperti ini umum terjadi pada seseorang yang mengalami kegawatdaruratan dikarenakan tidak tepat terkait sikap penanganan ataupun dalam proses penanganannya hingga menghilangkan nyawa pasien (Muhammad, 2017). Kesalahan ataupun ketidaktepatan dalam pemberian pertolongan pertama gawat darurat *pre hospital* dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas penderita gawat darurat (Luh et al., 2017). Upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi angka mortalitas penderita gawat darurat yaitu harus mempersingkat *response time* (Luh et al., 2017). Pemberian pertolongan pertama yang terlambat satu menit saja bisa sangat berakibat fatal dan bisa memperburuk cedera atau bahkan kematian (Febrina et al., 2017). Oleh sebab itu penanganan penderita yang cepat dan tepat yang dimulai dari tempat kejadian

akan mempertinggi harapan hidup bagi penderita yang tertimpa petaka atau musibah (Fikriana & Afik, 2018). Dalam pemberian pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami *sinkop* diperlukannya suatu pengetahuan, karena pengetahuan sangat berperan penting dalam pembentukan suatu sikap seseorang dikarenakan pengetahuan akan membuat seseorang berpikir akan suatu objek maupun stimulus (Hastuti, 2017).

Motivasi dalam memberikan suatu pertolongan merupakan faktor utama bagi penolong untuk memberikan pertolongan pertama pada korban (Prastiwi, 2018). Motivasi dalam memberikan sebuah pertolongan merupakan seluruh dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak atau dorongan lainnya yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan pertolongan pada orang lain yang ada dalam kondisi kesulitan (Hidayah & Hidayati, 2013). Pertolongan pertama yang seharusnya dapat segera dilakukan akan tertunda jika penolong tidak mempunyai kesiapan serta rendahnya motivasi dalam melakukan pertolongan sehingga hal tersebut akan berdampak pada penurunan kesempatan korban untuk bertahan hidup (Prastiwi, 2018). Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan yang akan mewujudkan suatu perilaku dalam mencapai tujuan kepuasan dirinya pada tipe kegiatan yang spesifik, dan arah tersebut positif dengan mengarah mendekati objek yang menjadi tujuan (Jaya & Ningsih, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 Desember 2019 didapatkan hasil informasi dari Koordinator Pengajaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang kemudian disingkat menjadi

FISIPOL, Bapak Suwantanto bahwa terdapat mahasiswa yang pernah mengalami *sinkop* ketika menjalani kegiatan kampus sebanyak 2 orang dalam tahun 2019 ini dan beliau mengatakan bahwa setiap tahun selalu terdapat mahasiswa yang *sinkop* sebanyak 2-3 orang. Informasi lain yang didapatkan dari Ketua UKM KOMAHI FISIPOL UMY bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami *sinkop* sebanyak 3 orang ketika sedang melakukan kegiatan organisasi dan Ketua UKM BEM FISIPOL UMY mengatakan bahwa terdapat mahasiswa yang pernah mengalami *sinkop* sebanyak 1 orang ketika menjalani kegiatan organisasi.

Pada tahun ini, jumlah mahasiswa yang mengalami *sinkop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY sebanyak 6 orang dalam 1 tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dari 30 mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY pada tanggal 19 Desember 2019 dan 20 Desember 2019 didapatkan bahwa 25 dari 30 mahasiswa tersebut belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *sinkop*, mereka hanya mengetahui bahwa *sinkop* merupakan keadaan saat seseorang tidak sadarkan diri sementara waktu, 27 dari 30 mahasiswa tersebut sering sekali bertemu dengan seseorang yang mengalami *sinkop* lebih dari 1 kali, 21 dari 30 mahasiswa tersebut pernah mencoba membantu memberikan pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami *sinkop* dengan cara yang sederhana yaitu membawa ke tempat yang teduh serta memberikan minyak kayu putih di bawah hidung korban agar cepat sadar, 29 dari 30 mahasiswa tersebut belum mengetahui dengan baik bagaimana cara penanganan *sinkop* yang tepat yaitu mereka hanya mencoba membawanya ke

tempat yang aman, menyadarkannya dengan cara ditepuk-tepuk bagian pipi lalu diberi minyak kayu putih dibagian hidung kemudian membawanya ke tempat fasilitas kesehatan, 29 dari 30 mahasiswa tersebut mempunyai keinginan untuk menolong seseorang yang dalam keadaan *sinkop* namun jika sudah ada yang bantu maka mereka tidak jadi untuk membantu dikarenakan ada yang masih ragu, takut merepotkan dan juga takut jika nanti membuat korban makin kesulitan bernapas jika banyak yang membantu.

Dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus dapat bermanfaat bagi manusia lain terlebih ketika orang tersebut sedang berada dalam kesusahan ataupun, termasuk dalam keadaan kegawatdaruratan. Oleh karena itu, sangat diperlukan juga pengetahuan yang baik bagi setiap mahasiswa untuk menangani mahasiswa lain yang mengalami sinkop ketika berada di kampus.

Sesuai dengan surat Al Mujadalah ayat 11, dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Firman Allah swt. Dalam surat Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah : 11).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu diberikan pertolongan pertama yang cepat, tepat, dan motivasi yang tinggi serta mampu menguasai penatalaksanaan *sinkop* bagi mahasiswa yang mengalami *sinkop* di kampus, sehingga peneliti bertujuan untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan terhadap motivasi dalam pertolongan pertama pada *sinkop* di UKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian “Adakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap motivasi dalam pertolongan pertama pada *sinkop* di UKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap motivasi dalam pertolongan pertama pada *sinkop* di UKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap kejadian *sinkop*.
- b. Untuk mengetahui tingkat motivasi menolong mahasiswa terhadap kejadian *sinkop*.

- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap motivasi pertolongan pertama pada kejadian *sinkop*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat motivasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang pertolongan pertama pada kejadian *sinkop*.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pertolongan pertama pada kejadian *sinkop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa yang belum atau sudah pernah memberikan pertolongan pertama pada mahasiswa yang mengalami *sinkop* agar mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasinya dalam menghadapi seseorang yang mengalami *sinkop*.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bahwa mahasiswa Ilmu Keperawatan mampu mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat motivasi menolong dalam pertolongan pertama pada kejadian *sinkop* serta mampu

memberi pemahaman baru mengenai pertolongan pertama pada kejadian *sinkop*.

4. Bagi Institusi

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang *sinkop* terhadap motivasi menolong dalam pertolongan pertama *sinkop* serta sebagai pembelajaran untuk mengetahui motivasi mahasiswa dalam menolong korban kegawatdaruratan.

E. Penelitian Terkait

1. Panji Nugroho, Cornelia D.Y. Nekada, Tia Amestiasih (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa *Syncope* Di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama siswa *syncope* di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik *cross sectional* dan *purposive sampling* serta penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Populai dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 11 SMAN 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Persamaan penelitian ini adalah tujuan peneliti yaitu untuk melihat tingkat pengetahuan terhadap penanganan pertama kejadian *sinkop*, menggunakan metode deskriptif analitik *cross sectional*, teknik penelitian menggunakan *purposive sampling* dan kuisisioner. Perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu, responden, korelasional, dan terdapat tambahan variabel terkait motivasi dalam pemberian pertolongan pertama pada *sinkop*.

2. Nurul Puji Astutik (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Motivasi Pada Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Magetan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar dengan motivasi pada polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas di kota Magetan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross sectional* dan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota polisi lalu lintas di Kota Magetan dengan jumlah 121 yang ada di saltantas di kota Magetan. Persamaan penelitian ini adalah tujuan peneliti yaitu untuk melihat tingkat pengetahuan terhadap motivasi dalam pemberian pertolongan pertama, menggunakan metode kuantitatif *cross sectional* dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu, responden, dan korelasional.
3. Ferly Rawindi Kase, Swito Prastiwi, Ani Sutriningsih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dan *purposive sampling* serta penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat awam di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. Persamaan penelitian ini adalah tujuan, menggunakan metode *cross sectional*, *purposive sampling*, dan alat yang digunakan yaitu kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu, responden, korelasional, dan variabel yang diteliti.

4. Nugroho, Irfan Helmi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Dan Motivasi Menolong Korban Kegawatdaruratan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dan *purposive sampling* serta penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Dokter angkatan 2014. Persamaan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat pengetahuan serta tingkat motivasi menolong, menggunakan metode *cross sectional*, *purposive sampling*, dan alat yang digunakan yaitu kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah waktu, responden, , dan terdapat tambahan variabel terkait perilaku pertolongan pertama.
5. Kurniati, Qori (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Guru Dalam Pemberian Pertolongan Pertama Pada Kasus Pingsan (*Sinkop*) Di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan guru dalam pemberian pertolongan pertama pada pingsan. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment pre-post test with non-control group* dan total *sampling* serta penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang ada di SD Tamantirto Muhammadiyah Yogyakarta. Persamaan penelitian ini adalah alat yang digunakan berupa kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu *cross sectional*, teknik *purposive sampling*, tempat, waktu, responden, korelasional, dan variabel yang diteliti.

6. Saputra, Eka (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Keterampilan Guru Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Pingsan (*Sinkop*) Di SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan guru dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) di SD Muhammadiyah Tamantirto, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment with one group pretest posttest design* dan *purposive sampling* serta penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Populai dalam penelitian ini adalah guru di SD Muhammadiyah Tamantirto, Bantul, Yogyakarta. Persamaan penelitian ini adalah teknik penelitian menggunakan *purposive sampling* dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu, responden, korelasional, dan varibel yang diteliti.